

SUSUNLAH PERTAHANAN NASIONAL BERSENDIKAN KARAKTERISTIK BANGSA

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA PERESMIAN
LEMBAGA PERTAHANAN NASIONAL

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

BIBLIOTECA NACIONAL

PENERBITAN CHUSUS
374

SUSUNLAH PERTAHANAN NASIONAL BERSENDIKAN KARAKTERISTIK BANGSA

Amanat Presiden Sukarno pada peresmian Lembaga Pertahanan Nasional di Istana Negara, Djakarta, tanggal 20 Mei 1965

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

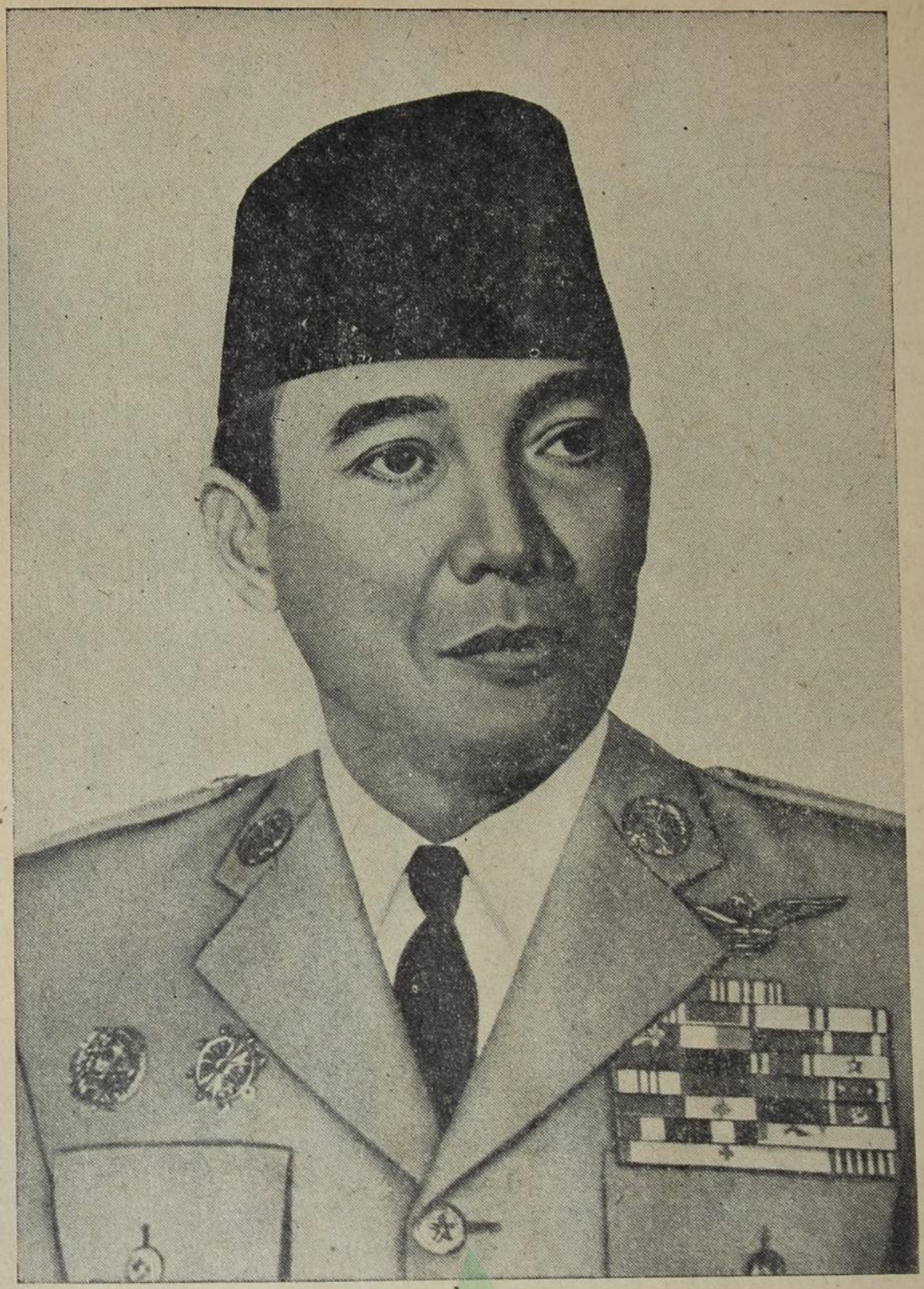
PERPUSTAKAAN NASIONAL

P.J.M. Presiden Sukarno :

„ . . . . . Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, saja amat setudju sekali bahwa Lembaga jang hari ini kita buka, Hari Kebangkitan Nasional, adalah Lembaga Pertahanan Nasional. Dan saja mengharap, perkataan Nasional disini bukan diartikan, jah, ini adalah pertahanan daripada seluruh tanah-air, seluruh natie, seluruh bangsa, tetapi hendaknja perkataan Nasional disini difahami pula dalam arti mempergunakan, mendasarkan pertahanan kita itu betul-betul atas segenap konstelasi dan karakteristik daripada natie kita sendiri . . . .

Tidak bisa djiplak-djiplakan kita ini, tidak bisa. Kita harus menentukan kita_punja pertahanan, tjara pertahanan sendiri!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Saudara-saudara,

Saja diminta untuk memberi amanat dan kuliah pertama. Malahan ditentukan bahwa kuliah pertama saja itu mengenai hal geo-politik. Barangkali lebih baik sekarang saja sekadar memberi amanat sadja. Tentang kuliah geo-politik, insja Allah akan saja berikan lain waktu. Ini tidak berarti bahwa saja tidak menganggap geo-politik adalah amat penting untuk pertahanan nasional, sama-sekali tidak. Malahan pertahanan nasional hanjalah dapat sempurna semaksimum-maksimumnja, djikalau kita mendasarkan pertahanan nasional itu atas pengetahuan geo-politik.

Saja pernah mengadakan pembitjaraan dengan ketua Mao Tze Tung, RRT, dan dengan Presiden Ho Chi Minh, Vietnam. Dengan kedua-dua beliau itu saja membitjarakan hal pertahanan nasional. Terhadap kepada Ketua Mao Tze Tung, sebagaimana djuga terhadap kepada Presiden Ho Chi Minh, saja njatakan kekaguman saja bahwa pertahanan nasional di RRT dan Vietnam mentjapai taraf jang amat tinggi, demikian tingginja, sehingga RRT dan Vietnam dapat mempertahankan dirinja terhadap serangan jang bertubi-tubi daripada pihak jang hendak menghantjurkan RRT dan Vietnam itu.

Ketua Mao Tze Tung menandaskan kepada saja bahwa pertahanan RRT unggul, dapat menghadapi semua dan segala matjam hantaman jang bertubi-tubi daripada pihak jang hendak menghantjurkan RRT, oleh karena pertahanan nasional di RRT adalah pertahanan nasional, satu pertahanan jang berupa pertahanan chas oleh rakjat RRT, chas dibumi RRT, chas dengan mengenal dan mengetahui segala kondisi-kondisi, baik fisik maupun mental daripada rakjat RRT. Oleh karena itulah maka pertahanan nasional RRT bukan sadja tidak gentar, tetapi berhasil jang sebaik-baiknja terhadap kepada

PERPUSTAKAAN NASIONAL

serangan jang bertubi-tubi diatas segala bidang daripada pihak jang tidak senang kepada RRT, bahkan hendak menghantjurkan RRT.

Malahan Ketua Mao Tze Tung pernah berkata kepada saja, bahwa sesudah bertahan beberapa tahun, maka untuk kepentingan pertahanan, RRT mengirimkan perwira-perwira keluar-negeri untuk mendapat didikan dan latihan diluar-negeri. Kemudian mereka itu, perwira-perwira itu kembali dipergunakan dalam pertahanan RRT. Ketua Mao Tze Tung berkata, tidak, kami tidak mendapat tambahnja potensi pertahanan nasional dengan perwira-perwira bekas latihan luar-negeri itu, tetapi malahan merugikan.

Aneh sekali utjapan Ketua Mao Tze Tung ini. Ketua Mao Tze Tung berkata, ja, ini sekadar saja mengatakan fakta. Faktanja ialah bahwa kami tidak mendapat manfaat amat tinggi dengan mempergunakan pemuda-pemuda jang dapat didikan dan latihan ilmu kemiliteran diluar-negeri.

Ho Chi Minh mengatakan kepada saja, dengan memakai perkataan-perkatakan lain, tetapi pokoknja sama, ialah bahwa Vietnam, meskipun negeri ketjil, dapat bertahan terhadap kepada hantaman-hantaman pihak imperialis, oleh karena pertahanan di Vietnam itu benar-benar satu pertahanan dengan mempergunakan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman dari perdjoangan di Vietnam sendiri. Itulah jang oleh Ho Chi Minh dikatakan, the best school for defence is the school of life. The best school for defence is the school of life, mempergunakan apa jang dialami dalam hidupnja rakjat sendiri, bukan karena textbook-thinking atau textbook-direction dari luar-negeri. Saudara-saudara mengetahui dari kabar-kabar, dari pengetahuan-pengetahuan, bahwa Vietnam bukan main hebatnja, bisa mempertahankan dirinja terhadap kepada segala hantaman-hantaman dari luar. Dimanakah Dien Bien Phu terdjadi? Di Vietnam. Jang tadinja oleh Perantjis mula-mula De Lattre de Tassigny diserahi tugas untuk menghantam Vietnam, kemudian Navarre diserahi tugas itu, — dan Navarre adalah ahli militer jang begitu ulungnja, sehingga

PERPUSTAKAAN NASIONAL

dengan pimpinan Navarre itu dikiranja kedudukan Perantjis di Vietnam adalah tidak terkalahkan, invincible —, tetapi Saudara melihat sendiri bahwa Dien Bien Phu djatuh ondanks lebih dahulu De Lattre de Tassigny, ondanks kemudian Navarre.

Saja sendiri sering bitjara dengan Djenderal Yap, jaitu Djenderal Vietnam jang merebut atau mendjatuhkan Dien Bien Phu. Dan beliaupun berkata, kekuatan kami ialah — defensi kami, offensif kami — kami dasarkan atas keadaan-keadaan jang njata dari Vietnam. Atas keadaan-keadaan jang njata, bukan atas pengetahuan dari luar, tetapi atas pengetahuan geo-politik dari Vietnam. Letaknja Vietnam disitu, bentuknja begitu, rakjatnja berasal dari situ, situ, situ, situ, adat kelakuannja rakjat kami begitu. Inilah jang dikatakan oleh Ho Chi Minh, the school of life. Atas dasar ini kami membentuk kami-punja defence.

Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, saja amat setudju sekali bahwa Lembaga jang hari ini kita buka, Hari Kebangkitan Nasonal, adalah Lembaga Pertahanan Nasional. Dan saja mengharap, perkataan Nasional disini bukan diartikan, jah, ini adalah pertahanan daripada seluruh tanah-air, seluruh natie, seluruh bangsa, tetapi hendaknja perkataan Nasional disini difahami pula dalam arti mempergunakan, mendasarkan pertahanan kita itu betul-betul atas segenap konstelasi dan karakteristik daripada natie kita sendiri.

Mempertahankan Indonesia adalah misalnja lain daripada mempertahankan Tiongkok. Mempertahankan Indonesia lain daripada mempertahankan India. Mempertahankan Indonesia lain daripada mempertahankan Djerman. Mempertahankan Indonesia lain daripada mempertahankan Amerika. Tiap-tiap pertahanan, djikalau dia mau effektif, harus satu pertahanan jang bersendi, berurat-nadi kepada keadaan-keadaan njata daripada tanah-airnja dan kepada bangsanja. Untuk itu maka kita sekalian, apalagi pemimpin-pemimpin kita jang diwadjibkan untuk menjusun pertahanan Indonesia, harus bukan sadja mempergunakan, tetapi lebih dahulu mengenal, mengetahui

PERPUSTAKAAN NASIONAL

segala unsur-unsur daripada tanah-air dan bangsa kita ini. Tidak bisa djiplak-djiplakan kita ini, tidak bisa. Kita harus menentukan kita-punja pertahanan, tjara pertahanan sendiri.

Ini jang dikatakan oleh Mao Tze Tung djuga kepada saja. Biar musuh menentukan tjara berperangnja, tapi kita menentukan tjara kita sendiri berperang. Biar musuh menentukan misalnja tjara berperangnja ialah dari udara, kita menentukan tjara berperang kita, mungkin tidak dari udara, hanja dari darat. Pertahanan kita, kita jang menentukan, bukan musuh. Kalau musuh menentukan A, kita menentukan B.

Salah-satu tjontoh, Saudara-saudara, lain tjontoh Mao Tze Tung, ia-punja gerilja-strategi dan gerilja-taktik, zuiver Mao Tze Tung. Ketjuali ia berkata, musuh A ,kami B, musuh C, kami D, tapi B dan D atas dasar karakteristik bangsa kami sendiri, ketjuali itu misalnja gerilja-strategi ditentukan oleh Mao Tze Tung, oleh karena sebenarnja perdjoangan gerilja adalah jang paling tjotjok dengan karakteristik tanah-air dan bangsa RRT. Gerilja-taktik Mao Tze Tung jang djuga amat menondjol, jaitu kalau musuh sedang diam, hantamlah dia. Kalau musuh sedang lari, kedjarlah dia. Kalau musuh menghantam engkau, mengedjar engkau, larilah. Musuh diam, kita harus hantam, musuh lari, kita harus kedjar. Tapi kalau kita dihantam, kita diserang, larilah kita. Zuiver Mao Tze Tung, bahkan saja berkata, zuiver Chinees. Bukan Chinees didalam arti jang tidak baik, tidak, Chinees dalam arti nasional. Sebab konstelasi tanah-air Tiongkok begitu, rakjat Tiongkok tradisinja begitu, letaknja daerah-daerah penduduk begitu. Semua ini diperhitungkan, achirnja berhasil atau bertelorkan gerilja-strategi dan gerilja-taktik.

Ho Chi Minh djuga demikian, dan sampai sekarang kita kagum kalau kita membatja achievement daripada pertahanan nasional Vietnam itu. Dien Bien Phu, Bien Hoa — Bien Hoa pertama dan Bien Hoa kedua — empat hari jang lalu. Tjoba, menenggelamkan kapal induk, carrier, disungai ! Itu semua didjalankan dengan pertahanan nasional, dalam arti sesuai

PERPUSTAKAAN NASIONAL

dengan karakteristik daripada bangsa Vietnam, rakjat Vietnam, tanah-air Vietnam.

Karena itu didalam Lembaga Pertahanan Nasional Indonesia jang saja setudjui ini, diberi kuliah pengetahuan kepada semua pengikut-pengikutnja, agar supaja kita mengetahui, mengetahui dengan benar-benar, tanah-air kita, geografi tanah-air kita, konstelasi daripada tanah-air kita, asal-asalnja rakjat kita, mentaliteit rakjat kita, ekonomi kita, kultur kita, semuanja ini kita olah nanti mendjadi bahan untuk menjusun dan menentukan kita-punja pertahanan nasional. Kalau kita tidak mengetahui keadaan tanah-air kita, konstelasi tanah-air kita, de physieke constellatie daripada tanah-air kita dan de mentale constellatie daripada tanah-air kita, daripada rakjat kita, daripada ekonomi kita, daripada kultur kita, kita tidak akan bisa menjusun pertahanan nasional Indonesia jang kuat. Karena itu didalam curriculum jang ditentukan, ada ilmu sedjarah, ada ilmu geo-politik, ada ilmu ekonomi, ada ilmu sociologie, dan segala sesuatu jang diperlukan.

Dahulu pernah, waktu saja merestui, — apa Pak Ruslan, itu lho, buat publisistik, ja, kewartawanan —, saja terus kritik curriculumnja, waktu itu di Universitas Indonesia. Wong mau mendidik wartawan-wartawan, lembaga itu mau mendidik wartawan-wartawan Indonesia, saja batja curriculumnja itu, lho ja'-apa ! Misalnja, ilmu sedjarah gerakan-gerakan nasional Asia, tidak ada. Bagaimana kita bisa mendjadi wartawan Indonesia, wartawan Revolusi Indonesia, kalau kita tidak mengetahui sedjarah gerakan-gerakan nasional, baik ditanah-air kita sendiri maupun dinegara-negara lain Asia ini. Sedikitnja Asia. Saja kritik pada waktu itu terang-terangan. Malahan saja kasi petundjuk, ambillah buku ini, ambillah buku ini, kasi mengerti kepada wartawan-wartawan kita atau aanstaande wartawan-wartawan kita, bagaimana gerakan nasional ditanah-air sendiri, bagaimana gerakan nasional di India, bagaimana gerakan nasional di Mesir, bagaimana gerakan nasional di Tiongkok, bagaimana gerakan nasional di Vietnam, bagaimana gerakan nasional di Turki, supaja wartawan ini nanti bisa

PERPUSTAKAAN NASIONAL

betul-betul mendjadi wartawan Indonesia jang dapat mengabdi kepada Revolusi. Sebaliknja diberikan kepada wartawan itu ilmu sociologie, tapi jang memberi kuliah nantinja dalam ilmu sociologie itu, ja profesor-profesor, tapi profesor latihan atau didikan daripada sana, sociologie sana. Tidak membitjarakan atau tidak mengetahui bagaimana de sociologische groei daripada bangsa sendiri atau bangsa Asia.

Nah ini, saja menghendaki agar supaja didalam Lembaga Pertahanan Nasional itupun curriculumnja harus hal-hal jang akan mendjadi unsur bagi pertahanan nasional. Sedjarah, sedjarah perdjoangan. Misalnja, Saudara-saudara, mbok ja di-curriculumkan nanti oleh profesor sedjarah itu, bukan sekadar sedjarah itu-itu-itu, tapi misalnja sedjarah peperangan Diponegoro. Kenapa Diponegoro bisa bertahan 5 tahun? Itu kita peladjari dan kita beritahukan kepada murid-murid dan anggota daripada Lembaga Pertahanan Nasional ini. Diponegoro 5 tahun lamanja bisa menadahi serangan daripada tentara kolonial Belanda, dengan segala peralatan-Belandanja jang komplit. Diponegoro jang kalau dia madju kemedan pertempuran dengan anak-buahnja sekadar mengantongi karak, — tahu karak? —, nasi jang didjemur kering. Dikantongi didalam saku atau didalam kerandjang ketjil. Kok dia bisa mempertahankan diri 5 tahun lamanja. Itu kan baik kita peladjari untuk kita trapkan ilmu Diponegoro atau taktik Diponegoro ini didalam pertahanan nasional kita dalam djaman atom ini. Mungkin ada gunanja. Kan ini tjuma satu relatief verschil. Diponegoro dengan ia-punja bedil sumet (sundut), berhadapan dengan meriam Belanda. Tjuma gradueel verschil. Kita sekarang dengan kita-punja, nou ja, persendjataan jang aardig lengkap, berhadapan dengan sendjata-sendjata atom daripada djaman sekarang. Verschilnja tjuma gradueel. Tetapi Diponegoro mempergunakan akal pikiran jang berdasarkan kepada bangsa Indonesia sendiri. Saja pernah datang di Goa Selarong. Tahu Goa Selarong itu dimana? Daerah Jogjakarta. Keluar kota Jogjakarta, kemudian menjeberangi sungai, lantas naik, djalan, naik, naik, disana ada goa, Goa Selarong. Disitu Dipo-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

negoro menentukan ia-punja taktik, berpikir sendiri. Artinja Diponegoro tidak buka buku dari negeri Belanda, tidak ! Berpikir sendiri, katakanlah dengan istilah Djawa kuno, bersemadi sendiri. Keluar dari Goa Selarong Diponegoro bisa mempertahankan dirinja 5 tahun terhadap kepada kekuasaan Generaal de Kock.

Djuga Ho Chi Minh, Saudara-saudara. Lihat djuga Mao Tze Tung, kataku. Maka oleh karena itu ketahuilah, ketahuilah kondisi tanah-air kita, geo-politik tanah-air kita. Geo-politik ialah pengetahuan keadaan, pengetahuan segala sesuatu berhubungan dengan geografische constellatie daripada sesuatu negeri.

Tadi telah disebut Pantjasila. Pantjasila adalah hasil daripada pengetahuan geo-politik. Djangan kira djikalau aku dulu menggali Pantjasila itu, ja, tjuma gali seperti menggali singkong dikebun, Saudara-saudara, tidak. Mengetahui hasil daripada ilmu geo-politik jang pada pokoknja, — mula-mula saja batja didalam kitabnja Karl Haushofer, Die Geo-politik des Pazifischen Ozeans, Geo-politik daripada Samudera Pasifik, itu mula-mula saja ketahui sedikit-sedikit tentang geo-politik —, oo, kalau mau mengetahui djurusan bagaimana sesuatu bangsa didjadikan besar, harus mengetahui geo-politik daripada bangsa itu.

Misalnja, Saudara-saudara, lihat dibelakang saja ini ada peta Indonesia. Wah, kalau peta ini ditaruh in zijn omgeving, tiap-tiap anak ketjil bisa mengetahui, bahwa kepulauan Indonesia ini adalah satu kesatuan. Djelas sekian ribu pulau-pulau, sebagai kukatakan berulang-ulang, oleh Maha Tangan daripada Tuhan didjadikan satu kelompok. Dan kelompok satu ini ditaruh diantara dua benua dan dua samudera. Ini adalah satu objectief gegeven untuk kita membangun negara, untuk kita membangun bangsa, untuk kita mempertahankan bangsa dan negara itu. Objectiviteitnja apa, objectief gegevennja ?

Pertama, bahwa Indonesia adalah satu archipel. Indonesia itu lain daripada India, lain daripada RRT, lain dari Djerman.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Tiap-tiap anak ketjil bisa mengatakan dan mengerti hal itu. Gegeven objectief jang pertama.

Gegeven objectief jang kedua, archipel ini diletakkan oleh Tuhan antara dua benua dan dua samudera, sehingga aku katakan dengan memakai istilah geo-politis, Indonesia ini menduduki posisi silang, Kreuz Position, kata Karl Haushofer. Posisi silang, Kreuz Position, cross position, kruis-positie. Ini objectief gegeven jang nomor dua. Lain posisi Indonesia ini dengan posisi, katakanlah, Jugoslavia atau posisi Sovjet Uni, atau posisi Tanganjika. Lain. Posisinja geo-politis adalah kruis-positie, cross position. Objectief gegeven jang nomor dua.

Objectief gegeven jang nomor tiga, Indonesia ini jang terdiri daripada sekian pulau mempunjai bahan-bahan, resources jang amat kaja sekali. Baik tanahnja adalah subur, maupun buminja mengandung didalam haribaannja mineral-mineral, tambang-tambang jang tiada taranja didunia ini. Dan saja bisa beritahukan kepada Tuan-tuan, kepada Saudara-saudara, bahkan Indonesia ini mengandung uranium, uranium jang sekarang didalam djaman atom mendjadi rebutan daripada dunia. Nah, objectief gegeven nomor tiga, kekajaan alam jang dipermukaan bumi maupun didalam haribaan bumi.

Objectief gegeven jang nomor empat, bangsa Indonesia ini terdiri dari suku-suku apa? Terdjadinja bangsa Indonesia ini bagaimana? Jang harus kita ketahui, bangsa Indonesia jang dinamakan bangsa Indonesia itu adalah sebenarnja qua ras interrelated dengan bangsa-bangsa jang mendiami kepulauan Pasifik, bangsa-bangsa jang mendiami Indo-China, bangsa-bangsa jang sampai kepulauan Madagascar. Tjoba batja kitab almarhum Mr Dr Moh. Nazif, jang sekarang sudah mangkat, Nazif, "La chute du royaume de Merina". Itu kawannja Pak Ali, Nazif. "La chute du royaume de Merina", "Gugurnja keradjaan Merina". Keradjaan Merina itu dimana? Di Madagascar. Lho, kok Saudara Nazif almarhum mengadakan studi spesial tentang keradjaan Merina itu apa, apa sebabnja? Oleh karena keradjaan Merina racial historisch ada hubungannja dengan bangsa kita. Boleh dikatakan suku jang berdiam disana itu adalah sekadar

PERPUSTAKAAN NASIONAL

satu tjabang sadja daripada suku-suku Indonesia. Itu objectief gegeven jang nomor empat.

Objectief gegeven jang nomor lima, mengenai kultur kita. Kultur kita terdiri daripada unsur-unsur apa? Unsur-unsur asli Indonesia, unsur-unsur Tionghoa, unsur-unsur Hindu, unsur-unsur Islam. Dus anggota-anggota daripada Lembaga Pertahanan Nasional ini harus mengetahui kultur Indonesia ini bagaimana dan bakal hidupnja itu bagaimana. Unsur Islam ada disitu, unsur Hindu ada disitu, unsur Tionghoa ada disitu, unsur asli Indonesia ada disitu.

Nah, ini semuanja nanti kita pergunakan sebagai alat, sebagai bahan untuk menjusun kita-punja pertahanan nasional. Sebab ingatlah apa jang tadi saja citeer daripada utjapan Mao Tze Tung dan Ho Chi Minh, sesuatu pertahanan nasional hanjalah benar-benar kuat djikalau berdiri diatas karakteristik daripada bangsa sendiri, tanah-air sendiri. Dan pengetahuan mengenai bangsa sendiri, tanah-air sendiri, itulah jang dinamakan geo-politik. Sebagai jang tadi kukatakan, dari intuitie sadja, tanpa sebetulnja tahu ilmu geo-politik, orang sudah bisa mengerti Indonesia adalah satu kesatuan. Karena diletakkan oleh Tangan Tuhan antara dua benua dan dua samudera. Tetapi menurut ilmu geo-politik, ja, rasional dus, ini adalah satu bangsa, ini adalah satu unit. Ilmunja itu adalah ilmu geo-politik. Tetapi bahwa tiap-tiap anak ketjil, kataku, mengetahui bahwa Indonesia adalah satu kesatuan, itu adalah sekadar, katakanlah, intuitie ataukah pengetahuan jang umum. Tetapi wilajah geo-politik adalah itu. Ketahuilah geografinja daripada sesuatu negeri, atas pengetahuan daripada geografi negeri itu lantas kita ututkan matjam-matjam pengetahuan.

Waktu aku berpidato mengenai Pantjasila, Lahirnja Pantjasila, saja ontjeki ilmu bangsa, ilmu natie. Saja ontjeki teori Renan, saja ontjeki teori Otto Bauer. Renan dari sekolah tinggi Sorbonne di Paris berkata, bahwa satu bangsa adalah sebenarnja satu djiwa. Bangsa itu terdiri daripada ratusan, ribuan, djutaan manusia. Tetapi sebenarnja, kata Renan, adalah satu

PERPUSTAKAAN NASIONAL

djiwa. Bukan kesatuan ras, kata Renan. Kita ini ras Melaju. Tetapi meskipun kita ras Melaju, belum tentu kita satu bangsa, kata Renan. Bukan kesatuan agama. Ada bangsa jang agamanja bermatjam-matjam. Bukan kesatuan bahasa. Ada bangsa jang bahasanja matjam-matjam. Tidak, kata Renan. Bangsa adalah sebenarnja djiwa, djiwa jang mengandung kehendak bersatu. Dalam perkataan Renan jang sudah terkenal, — Saudara-saudara sudah kenal ini : le désir d'être ensemble, le désir d'être ensemble, désir artinja kehendak, d'être ensemble artinja bersatu —, sekumpulan, sekelompok manusia, meskipun agamanja berlain-lainan, meskipun bahasanja berlain-lainan, tetapi kalau mempunjai kehendak bersatu, désir d'être ensemble, menurut Prof. Ernest Renan, itu adalah satu bangsa. Satu teori.

Lain teori, lain teori didalam pidato saja "Lahirnja Pantja-sila", saja sebutkan teori Otto Bauer. Otto Bauer mengadakan studi tentang bangsa. Otto Bauer-pun berkata, tidak harus satu bahasa, meskipun bahasa adalah penting. Tidak harus satu agama, meskipun kesatuan agama mungkin memperkuat rasa bangsa. Otto Bauer berkata, bahwa natie, bangsa, adalah sebenarnja satu Charakter Gemeinschaft, dan adalah Charakter Gemeinschaft, kesatuan karakter, een karakter gemeenschap geboren uit een gemeenschap van lotgevallen, Eine aus Schicksal Gemeinschaft erwachsene Charakter Gemeinschaft. Satu karakter gemeenschap geboren uit een gemeenschap van lotgevallen. Djadi kalau ada sekelompok manusia bahasanja lain-lain, agamanja lain-lain, bahkan rasnja lain-lain. tetapi karena sedjarah membuat kelompokan manusia ini mengalami bersama-sama lotgeval, lotgeval jang sama, sama-sama menderita, sama-sama bersuka-ria, gemeenschappelijke lotgevallen, maka golongan manusia, groep manusia ini lantas mendjadi satu Charakter Gemeinschaft, satu kesatuan karakter. Nah itulah bangsa, kata Otto Bauer.

Nah, saja lantas mengadakan koreksi atas Renan dan atas Otto Bauer ini. Saja berkata, Renan heeft gelijk, maar alleen maar voor een deel, ten dele gelijk. Otto Bauer heeft gelijk, maar alleen ten dele gelijk, hanja sebagian daripada kebenaran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Renan sebagian kebenaran, Otto Bauer sebagian kebenaran. Saja katakan, benar satu bangsa adalah golongan manusia, le désir d'être ensemble, tetapi mereka harus berdiam dalam satu kelompokan geo-politik jang sama. Nah itu, keluar dari perkataan geo-politik.

Otto Bauer heeft ook gelijk. Het is een karakter gemeenschap, geboren uit een gemeenschap van lotgevallen. Tapi lagi, rakjat ini atau manusia-manusia ini harus berdiam diatas satu daerah geo-politik. Tidak tiap kelompok manusia, kataku, jang mempunjai le désir d'être ensemble atau mempunjai Charakter Gemeinschaft adalah sudah satu bangsa. Tidak. Tempohari didalam pidato saja itu saja sebut misalnja rakjat Minangkabau itu bukan main kerasnja désir d'être ensemble, menjebutkan sama-sama Minangnja itu orang Awak, Awak djo Awak. Wah, desir d'être ensemble-nja kuat sekali ! Tapi Minangkabau bukan satu natie. Begitu pula Madura. Orèng Madure, bukan main. Djuga Charakter Gemeinschaft. Nah, karakternja orang Madura itu satu Gemeinschaft, ja Pak Marno. Brangasan, Charakter Gemeinschaft. Oleh karena rakjat Madura itu berdiam disatu kepulauan jang tjengkar, kepulauan gamping, djadi struggle for lifenja hebat, sukar. Waduh, bukan main, satu rakjat jang dengan lotgevallen jang demikian itu mendjadi satu golongan rakjat jang brangasan. Sebentar-sebentar tjabut todinja. Todi itu belati, Saudara-saudara. Tapipun rakjat Madura bukan satu natie. Harus, agar supaja sesuatu rakjat mendjadi satu natie, kataku didalam pidato itu, berdiam diatas satu kesatuan geo-politis. Indonesia adalah satu kesatuan geo-politis. Terang, bukan? Dua benua, dua samudera, dikelompokkan disitu.

Nah, djikalau bangsa jang berdiam dikepulauan Indonesia ini mempunjai le désir d'être ensemble, menggambarkan satu Charakter Gemeinschaft, Indonesia rakjatnja jang 105 djuta ini adalah satu natie. Eine Nation, une nation.

Kita-punja ketahanan nasional harus didasarkan atas pengetahuan ini, antara lain. Kita lihat didalam Revolusi kita,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Saudara-saudara; oleh karena kita merasakan satu nation, maka tatkala kita memproklamirkan dan mempertahankan Republik jang kita proklamirkan itu, kita pertahankannja atas rasa one nation, satu bangsa. Tidak ada beda pada waktu itu, suku Djawa atau suku Sumatera atau suku Atjeh, suku Bali, suku Bugis, suku Ambon, tidak. Seluruh bangsa.

Nah, tatkala aku mengadakan proklamasi pada tanggal 17 Agustus '45, dengan lebih dahulu pada tanggal 1 Djuni '45 saja kemukakan galian Pantjasila, pada waktu itu sudah ditaruh didalam garis pemikiranku, bangsa Indonesia jang satu, jang mendiami seluruh kepulauan Indonesia. Segala pertahanan, segala tindak-tanduk kita harus didasarkan atas ini, agar supaja bisa berhasil baik. Apakah Saudara-saudara pernah melihat projek atau satu tindakan pertahanan jang keluar daripada pikiran saja, jang berdasar hanja atas Djawa tok, atau Sumatera tok, atau Sulawesi tok, tidak. Malahan aku pernah dalam tahun '44, Saudara-saudara, sebelum aku mengeluarkan Pantjasila, pernah saja dikritik oleh golongan orang Djawa, bahwa saja mengritik Diponegoro jang gagal, gagal, meskipun bisa bertahan lima tahun lamanja, gagal oleh karena dia tidak berdasarkan atas kesatuan bangsa Indonesia ini. Tetapi sekadar atas Djawa.

Djadi kita-punja ketahanan nasional sekarang salah-satu daripada unsurnja ialah ini : Indonesia satu bangsa. Satu bangsa jang asalnja bagaimana? Asalnja daripada satu daerah. Batja, Prof. Kern. Batja Brandes. Batja Stutterheim. Semuanja itu sardjana-sardjana Belanda, tapi boleh djuga kita batja. Baik Kern, maupun Brandes, maupun Stutterheim berkata, rumpun Indonesia pada asalnja adalah satu. Bahkan satu rumpun ini menjebar antara Madagascar dan kepulauan Paskah dekat Amerika. Pengetahuan ini mendjadi salah-satu unsur bagi ketahanan kita. Karena itu didalam curriculum, saja menghendaki agar supaja hal inipun ditekankan. Tetapi oleh karena tersebarnja satu rumpun ini ribuan tahun jang lalu, not a thing of yesterday, not something of yesterday, but something of more than two thousand years ago, maka tiap-tiap

PERPUSTAKAAN NASIONAL

kelompok manusia jang mendiami salah-satu daripada ribuan kepulauan ini, lantas mendjadi satu Charakter Gemeinschaft ketjil-ketjilan sendiri. Orang-orang jang mendiami pulau Madura mendjadi satu Charakter Gemeinschaft sendiri. Orang-orang jang mendiami Djawa, mendjadi satu Charakter Gemeinschaft sendiri. Orang-orang jang mendiami Ambon, mendjadi satu Charakter Gemeinschaft sendiri. Tetapi rumpunnja satu asalnja. Dan kukatakan, totalnja satu. Karena itu maka slogan kita ialah "Bhinneka Tunggal Ika", berlain-lainan, tetapi toh satu.

Saudara-saudara mengetahui, pada waktu saja dihadapkan kepada persoalan lambang kita, crest kita, coat of arms kita, itu harus bagaimana, pada waktu menentukan Garuda dengan membawa perisai Pantjasila, slogannja apa dibawah, pada waktu ini daripada banjak slogan, kami pilih Bhinneka Tunggal Ika. Utjapan dari Empu Tantular, Empu Tantular jang pernah berkata, Bhinneka Tunggal Ika. Tapi Empu Tantular pada waktu itu mempergunakannja terutama sekali mengenai agama. Di Indonesia ada agama matjam-matjam, tetapi toh tunggal, maksudnja jaitu menjembah kepada Hiang Widi. Bhinneka Tunggal Ika, Bhinna Ika Tunggal Ika. Bhinna Ika, terbagi-bagilah, bermatjam-matjam mukalah, Bhinna Ika. Bhinna itu, ongelijkvormig verdeeld, Bhinna. Ika, ika jaitu iko, iko. Tapi tunggal ika. Iko Bhinna, nanging iko Tunggal. Lantas Bhinna Ika dirangkaikan mendjadi satu perkataan, Bhinneka Tunggal Ika. Tempohari misalnja, saja menjebut Djaja Ing Rana, Djaja Ing dirangkaikan mendjadi satu perkataan, Djajengrana. Bhinneka — Bhinna Ika — Tunggal Ika.

Nah, pada waktu saja memilih slogan ini dengan mengambil daripada utjapan Empu Tantular, tunggal ini jang mendjadi pokok. Betul rumpun Indonesia ini sekarang berupa matjam-matjam suku, matjam-matjam Charakter Gemeinschaft, tetapi sebenarnja tunggal.

Nah, pengetahuan inipun mendjadi unsur daripada pertahanan nasional kita. Manusia Indonesia itu bentuknja begini, itupun harus mendjadi unsur dari pertahanan nasional kita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Saja tanja kepada Djenderal Yamamoto, Moichiro, jang dulu mendjadi Gunseikan disini : Hé, kenapa serdadu Djepang itu sepatunja kok lain daripada serdadu Inggeris atau Belanda? — Saudara-saudara sudah pernah melihat sepatu serdadu Djepang? — Djenderal Yamamoto mendjawab : Ja, oleh karena sepatu sematjam itu jang paling tjotjok dengan kaki Djepang. Ja, kaki Djepang itu rada ndjebèbèr-ndjebèbèr. Kan gespleten itu sepatunja begitu, djempolnja masuk sendiri, jang empat sendiri. Dengan sepatu itulah kami bisa membuat peradjurit-peradjurit Djepang berdjalan berpuluh-puluh kilometer tanpa tjapai. Kalau kaki Djepang kami kasi sepatu model Amerika atau model Inggeris, baru berdjalan 5 kilo, barangkali mereka sudah sempojongan.

Nah, ini mbok kita trapkan djuga kepada kita. Tjoba orang Indonesia jang kerèmpèng-kerèmpèng ketjil-ketjil ini, kasilah bedil jang pandjangnja satu setengah meter bikinan Amerika atau Eropa ..... (rekaman tidak dapat ditangkap — Red.) ..... keadaan kita. Bahkan doorgetrokken, bukan sadja bentuk sepatu, bukan sadja bentuk bedil, sampai kepada taktik dan strategi kita harus lain, tidak boleh kita mendjiplak. Mao Tze Tung berkata, ja, kami menentukan sendiri tjara kami berperang. Disitu A, kami B. Situ C, kami D.

Kita harus begitu, Saudara-saudara. Maka oleh karena itu saja menghendaki agar supaja curriculumnja trêp (persis, tjotjok — Red.) dengan kebutuhan pertahanan nasional kita dan pengadjar-pengadjarnjapun harus betul-betul orang-orang jang mengerti. Djangan seperti dulu di Lembaga Publisistik, waduh, wong mendidik wartawan kok dikasi ilmu jang bukan-bukan. Ja, oleh karena bukan main, dit is een geweldige ilmu ! Ja, tetapi tidak trêp kepada kewartawanan. Sebaliknja ilmu sedjarah Indonesia, ilmu sedjarah Asia, kataku, penting.

Saja amat bergembira, bahwa didalam curriculum daripada Lembaga Pertahanan Nasional ini, misalnja, dimasukkan Marxisme. Marxisme adalah salah-satu ilmu jang benar-benar bisa kita trapkan didalam perdjoangan kita. Lha kok kita mau mengadakan pertahanan nasional dengan tidak mengetahui

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Marxisme. Tidak bisa. Djikalau kita mau mengadakan pertahanan nasional jang betul-betul efektif, salah-satu unsur baginja, pengetahuan baginja ialah Marxisme, sebab Marxisme adalah satu methode untuk menganalisa sedjarah, methode untuk menganalisa geraknja sedjarah, satu-satunja methode jang tepat, kataku. Nah, kita kalau mau mengadakan pertahanan nasional harus bisa dan mengerti bagaimana kita harus menganalisa sedjarah kita, sedjarah daripada bangsa-bangsa Asia, sedjarah daripada seluruh nekolim, sedjarah daripada seluruh perdjoangan dunia untuk mengadakan dunia baru ini.

Nasakom, itu hasil apa, Saudara-saudara? Sebetulnja hasil daripada geo-politik. Geo-politik kita menjatakan, Indonesia itu begini, terdiri daripada suku-suku itu. Suku-suku itu oleh karena hidup, bagian dalam omstandigheden itu, karakter, maka rakjat Indonesia itu tergolong dalam tiga golongan jang besar, golongan Nas, golongan A, golongan Kom. Nah, untuk mempertahankan tanah-air kita, maka ketiga-tiga golongan ini harus kita persatukan didalam satu gelombang maha sakti, Nasakom. Dan sebagai kukatakan, Dasawarsa A-A ini adalah pembuka bagi banjak sekali bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Mereka melihat Pantjasila sebenarnja adalah satu falsafah negara universil. Mereka melihat Nasakom adalah satu falsafah negara, falsafah politik, universil. Kagum mereka melihat Nasakom ini. Mereka melihat bahwa pada bangsanja sendiri, perpetjahan terdjadi antara Nas dengan A dengan Kom. Tetapi di Indonesia Nas dan A dan Kom adalah satu persatuan harmonis.

Dengan kegembiraan, kekaguman mereka tentang Nasakom ini, mudah bagi saja untuk menerangkan kepada mereka, bahwa Conefo adalah sebetulnja satu Nasakom internasional. Ada jang tanja, Conefo itu apa, Presiden Sukarno? Saja bilang, persatuan antara Asia, Afrika, Latin Amerika, negara-negara komunis, tenaga-tenaga progresif dalam negara-negara kapitalis. Dus kataku, Nasakom internasional. Sebab diantara negara-negara jang saja sebut itu tadi, Asia, Afrika, Latin Amerika, komunis, progressieve krachten didalam negara-negara kapitalis, ideologi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

atau alam pikiran bisa digolongkan tiga ini. Ada negara-negara jang boleh dikatakan nationalistische staten. Diantara Asia, Afrika, Latin Amerika, komunis dan progressieve krachten dinegara-negara kapitalis ini, ada jang zuiver nationalistische staten, ada jang religieuze staten, ada jang menjebutkan Islam, ada jang djelas communistische staten. Nah, tetapi ini mau saja gabungkan mendjadi satu gelombang anti imperialisme. Dus Nasakom internasional.

Ada negara jang mendjawab, lho itu bagaimana, Tuan Presiden mau mempersatukan kami dengan negara-negara komunis. Kami ini kan negara jang termasuk dalam golongan non-aligned. Kami ini masuk golongan netral, non-committed nations. Kami masuk di Beograd, masuk di Cairo dalam Conference of Non-Aligned Nations. Lha kok sekarang Tuan Presiden mau mendjadjarkan kami dengan negara komunis.

Ada jang belum mengerti, tapi alhamdulillah, kemudian mengerti sesudah saja katakan, saja djelaskan, non-alignment itu adalah non-alignment dalam kontradiksi, katakanlah Amerika-Sovjet, kontradiksi Amerika cs. — komunis cs. Didalam kontradiksi itu Non-Aligned Nations mundur, berkata tidak ikut-ikut, kami adalah netral. Malahan kami menghendaki agar supaja kontradiksi ini djangan sampai mendjadi conflagration, peperangan jang hebat. Tetapi Conefo mempunjai doelstelling jang lain. Conefo adalah posisi perdjoangan, bahkan posisi offensif, menghantam kepada imperialisme. Didalam Conefo itu hendak kami persatukan semua anti imperialistische krachten. Tidak perduli dari Asia, tidak perduli dari Afrika, tidak perduli dari Latin Amerika, tidak perduli dari negara-negara komunis, bahkan dari negara-negara kapitalispun. Semua anti imperialistische krachten kami gabungkan didalam satu posisi offensif terhadap kepada nekolim, kepada imperialisme. Kan lain daripada non-alignment dalam bidang jang tadi Tuan sebutkan. Baru mengerti, Saudara-saudara.

Nou, kitapun didalam posisi kita untuk mempertahankan Republik Indonesia, bahkan sekarang ini on a wider scale,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

mempertahankan Republik Indonesia ini terhadap kepada serangan-serangan dari semua nekolim, kita malahan sekarang ini mendjalankan politik Nasakom. Sebab kita-punja musuh bukan hanja ketjil-ketjilan, imperialis Belanda sadja. Kita-punja musuh sekarang ini jang hendak menghantjurkan Republik Indonesia adalah satu barisan internasional, jang kita namakan dengan satu perkataan, jaitu nekolim.

Itulah sebabnja maka waktu saja melantik Pangak jang baru, saja memperingatkan Angkatan Bersendjata, semua Angkatan Bersendjata tidak boleh phobi-phobian, semua Angkatan Bersendjata harus berdjiwa Nasakom. Ja Angkatan Darat, ja Angkatan Udara, ja Angkatan Laut, ja Angkatan Kepolisian, berdjiwa Nasakom, djangan phobi-phobian. Oleh karena hanja dengan mempersatukan segala golongan ini kita bisa mengadakan pertahanan, in en uitwendig jang sekuat-kuatnja.

Inilah Saudara-saudara, maka saja ulangi, pengetahuan untuk mendirikan satu pertahanan jang hebat adalah sebenarnja satu pengetahuan jang multi-kompleks. Kita tidak harus hanja mengetahui hal bedil, hanja mengetahui hal mesiu, hanja mengetahui hal susunan daripada sesuatu angkatan. Tidak. Ini adalah harus satu pengetahuan jang multi-kompleks. Satu pengetahuan multi-kompleks sebagai tadi kukatakan, bahwa geo-politikpun sebenarnja adalah kumpulan daripada pengetahuan-pengetahuan. Geo-politik adalah satu pengetahuan mengenai geografi, mengetahui bagaimana kekajaan-kekajaannja, kenapa kekajaan-kekajaannja begitu. Tempohari saja berkata, kenapa Indonesia itu didalam fase pertama daripada imperialisme kok terutama sekali mendjadi exploitatie gebied daripada landbouw ondernemingen. Itu kalau dengan ilmu geo-politik bisa diterangkan, Saudara-saudara. Kenapa, in de eerste plaats landbouw ondernemingen, ja tembakau, ja karet, ja gula. Itu ontjèkan spesial nanti didalam kuliah geo-politik. Kenapa bangsa Indonesia itu jang terdiri daripada suku-suku bermatjam-matjam, tapi toh mempunjai satu perasaan

PERPUSTAKAAN NASIONAL

natie. Kenapa rakjat Indonesia itu kulturnja kok ada tjorak Islamietisch, ada tjorak Hindu, ada tjorak Tionghoa, ada tjorak zuiver Indonesisch, itupun ilmu geo-politik. Orang tidak bisa menjusun pertahanan nasional jang kuat, orang tidak bisa membangun satu bangsa jang kuat, sebagai satu bangsa, negara jang kuat, kalau tidak dengan pengetahuan geo-politik.

Misalnja, Saudara-saudara, ajo ambillah misalnja Mao Tze Tung, — orangnja ulung, Saudara-saudara —, dan kita djadikan dia Kepala Negara atau djadikan dia Pemimpin Indonesia. Mao Tze Tung dalam arti dia tidak mengetahui apa-apa tentang Indonesia. Dia mengetahui segala apa mengenai Tiongkok. Tetapi mungkin Mao Tze Tung jang tidak mengetahui apa-apa misalnja, tentang Indonesia, kalau kita djadikan dia Pemimpin Indonesia, saja kira dia akan gagal, akan falen.

Ho Chi Minh. Ambil Ho Chi Minh, pengetahuannja tentang Vietnam door en door sampai dia berkata, school of life, school of life, school of life, school of national life. Djikalau dia Pemimpin Indonesia, dalam arti, dia umpamanja lho, misalnja, tidak tahu apa-apa tentang Indonesia, tentang geo-politik Indonesia, tentang kultur Indonesia, tentang ekonomi Indonesia, tidak tahu apa-apa tentang Indonesia; djadikan Ho Chi Minh Pemimpin disini, hij zal falen.

Sebaliknja, umpama saja ini dianggap Pemimpin Besar jang baik dari Rakjat Indonesia, suruh saja memimpin negara ketjil seperti Vietnam, saja tanpa pengetahuan tentang Vietnam, tanpa pengetahuan tentang geo-politik Vietnam, tanpa pengetahuan tentang ekonomi Vietnam, tanpa pengetahuan tentang kultur Vietnam, tanpa pengetahuan tentang tjara hidup rakjat Vietnam, ik zal zakken als een baksteen in het water, Saudara-saudara.

Dus, dus, dus, sekali lagi dusnja, know yourself, nah, itu adalah adagium pertama untuk pertahanan, know yourself. Yourself dalam arti bangsamu sendiri, tanah-airmu sendiri,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

pergunakan unsur-unsur ini mendjadi satu unsur besar menjusun pertahanan kita itu.

Saja kira, Saudara-saudara, for the time being, tjukup ini amanat saja. Ja, terutama sekali dus mengenai curriculum, dus mengenai orang-orang jang kita taruh untuk mengadjar. Insja Allah, lain kali saja akan beri kursus istimewa tentang geopolitik sebagai satu unsur pengetahuan bagi Saudara-saudara.

Terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL



P.N. Pertjetakan Negara R.I. Djakarta — 402/B_'65 (25.000 bk. P.C. 374)